

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan sesama maupun lingkungan sekitar. Sebagai makhluk sosial bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama bagi penuturnya sebagai alat ekspresi untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana interaksi sosial untuk bekerja sama, mengidentifikasi diri, dan berkomunikasi (Chaer, 2012). Sebagai alat komunikasi antar manusia bahasa memiliki sifat dinamis dan produktif, seiring dengan perkembangan zaman bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti perkembangan masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Sebagai alat komunikasi bahasa lisan ataupun bahasa tulisan mempunyai pengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak jarang bahasa lisan, ketika didengar oleh pendengar, menimbulkan penafsiran yang kurang tepat, demikian pula bahasa tulisan, saat dibaca seseorang, dapat mengalami bias makna akibat pembaca kurang memahami pesan tersurat maupun tersirat yang terkandung di dalamnya (Purwanti, 2020).

Dalam kegiatan komunikasi diperlukannya alat yang efektif dan efisien guna memastikan informasi dapat tersampaikan baik dan dipahami secara jelas. Sebaliknya komunikasi tidak akan berlangsung secara optimal apabila alat yang dipergunakan kurang efektif dan efisien, sehingga pesan yang diterima tidak jelas.

Maka dari itu, bahasa memegang peranan penting bagi manusia sebagai sarana berkomunikasi.

Sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam interaksi pembelajaran. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi yang penting bagi guru dan siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Hubungan komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa akan menciptakan dinamika pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Di mana guru memegang peran sentral dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, namun juga sebagai sarana penghubung antara peran guru dengan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Interaksi guru dan siswa pada proses pembelajaran menjadi kunci dalam mewujudkan proses belajar yang efektif. Selaras dengan itu, hubungan interaksi yang berkualitas dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, dengan demikian guru dapat mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses tersebut guru perlu membangun hubungan yang positif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif serta kondusif. Bertutur atau berbicara menjadi cara utama untuk menciptakan interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Melalui kegiatan bertutur guru dapat menciptakan suasana kelas yang dinamis dalam proses pembelajaran.

Tuturan menjadi salah satu objek dalam kajian pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana peserta tutur menggunakan tanda-tanda yang dituturkannya. Dalam pragmatik tindak tutur dibagi menjadi tiga

ragam, menurut Austin tindak tutur terklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*) (Tarigan, 2009). Sejalan dengan itu Leech berpendapat tindak lokusi merupakan tindakan menyampaikan makna literal, tindak ilokusi merupakan tindakan yang terkandung dalam tuturan, dan tindak perlokusi merupakan efek yang timbul dari tuturan tersebut (Tarigan, 2009).

Penelitian mengkaji salah satu jenis tindak ilokusi (*illocutionary act*) khususnya tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan di mana penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Taufik, 2019). Terdapat enam realisasi bentuk fungsional tindak tutur direktif, yaitu larangan, ajakan, perintah, nasihat, kritikan, dan permintaan. Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik yang melibatkan penulis dan pembaca atau penutur dan pendengar (Aziz Fauzi1, 2020).

Tindak tutur direktif kerap dilakukan guru pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam proses interaksi belajar mengajar di kelas, tindak tutur direktif dapat dimanfaatkan oleh seorang guru untuk mengungkapkan permintaan, perintah, larangan, pertanyaan, petunjuk kerja, maupun nasihat. Setiap bentuk tuturan tersebut mempunyai fungsi ujaran tersendiri, yang dapat mempermudah guru dalam mengelola kelas serta memudahkan siswa untuk memahami maksud ujaran guru, sehingga dapat bertindak sesuai dengan keinginan guru.

Pada penggunaannya, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi penerapan tindak direktif, terdapat lima faktor penggunaan bahasa sesuai konteks diantaranya, 1) relasi antara penutur dan mitra tutur, 2) situasi tutur, 3) tujuan tuturan, 4) realisasi tindak ujar, dan 5) sebagai produk tindak verbal (Leech,

1993). Berdasarkan kelima faktor tersebut guru dapat memilih tindak direktif sesuai tujuan yang ingin dicapai dengan memperhatikan siapa mitra tuturnya meliputi aspek gender, rentang usia, dan latar belakang sosial. Demikian halnya dengan konteks situasi tutur, tujuan komunikatif, realisasi tindak ujar, serta produk tindak verbal yang dihasilkan, seluruh faktor tersebut turut memengaruhi implementasi tindak tutur direktif dalam dinamika interaksi kelas

Interaksi guru dan siswa di kelas termasuk sebuah proses berbahasa. Guru memegang peranan penting sebagai fasilitator, bagaimana proses pembelajaran berjalan secara efektif terletak pada kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menangkap maksud ujaran. Tuturan guru memiliki pengaruh dalam terciptanya interaksi belajar, guru yang memiliki kemampuan bertutur baik akan dapat menarik perhatian siswa dan mempertahankan fokus belajarnya. Pada saat berinteraksi dengan siswa, guru menggunakan tindak tuturnya sebagai alat untuk menyampaikan ilmu. Oleh sebab itu, guru perlu memahami konsep tindak tutur guna mengembangkan kemampuan berinteraksinya.

Penelitian tentang bentuk tindak tutur direktif pernah dilakukan sebelumnya oleh Pertiwi, (2017) yang berjudul “Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif Di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong” penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran kesantunan dan tindak tutur direktif berdasarkan teori Leech. Objek dalam penelitian ini adalah pasangan ujaran yang telah ditranskripsi dari video rekaman berupa peristiwa tutur ke dalam bentuk tulis. Dengan frekuensi kemunculan terbanyak pada tindak tutur direktif memerintah.

Kemudian penelitian dari Ngifat Khoerunnisa et al., (2023) yang berjudul “Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Novel *Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. Jhon” penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif berdasarkan teori Searle. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Dengan frekuensi kemunculan terbanyak pada jenis direktif menyuruh.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, tuturan direktif dapat terjadi dalam interaksi secara langsung, seperti dalam kegiatan pembelajaran di kelas, maupun dalam bentuk naratif seperti dialog dalam novel. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan direktif menjadi bagian penting dalam suatu komunikasi, baik dalam konteks pendidikan maupun sastra. Dari kedua penelitian tersebut, ditemukan bentuk tindak tutur direktif yang paling dominan, yaitu tindak tutur menyuruh atau memerintah. Dominasi bentuk tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penutur menggunakan tuturan direktif sebagai sarana pengaruh dan pengendalian terhadap perilaku mitra tuturnya.

Dengan demikian, peneliti ingin menggali lebih dalam berkaitan dengan tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa di kelas. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur direktif pada tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Untuk hasil yang komprehensif, penelitian ini memadukan dua klasifikasi tindak tutur direktif menurut Searle (1979) dan Ibrahim (1993). Pengambilan data dilakukan secara langsung di kelas VIII-4 SMP Negeri 6 Babelan. Penelitian ini layak dilakukan karena dalam interaksi pembelajaran guru kerap menggunakan tindak tutur

direktif untuk mengondisikan kelas dan menyampaikan pembelajaran. Namun tindak tutur direktif sangat bervariasi jika dilihat berdasarkan konteks, bentuk, fungsi dan faktor yang melatarbelakangi sebuah tuturan.

Dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan instruksi melalui tindak tutur yang jelas dan efektif. Namun, berdasarkan temuan awal di lokasi penelitian, terlihat bahwa siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang disampaikan guru selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya gap komunikasi antara guru dan siswa, yang berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain faktor komunikasi, terdapat kondisi eksternal yang turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menangkap makna tuturan guru selama proses pembelajaran, yaitu suasana kelas yang tidak kondusif. Suasana kelas yang kurang mendukung, seperti terdapat siswa yang melakukan aktivitas lain selain belajar, mengobrol dan ketidaknyamanan fisik, menyebabkan siswa kesulitan berkonsentrasi penuh pada tuturan guru. Akibatnya, fokus siswa terbagi antara mencerna materi yang disampaikan dan menanggapi suasana di sekitarnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap keterampilan siswa dalam merespons pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, penyediaan lingkungan belajar yang optimal merupakan langkah penting untuk memastikan siswa dapat fokus dan menyerap tuturan guru dengan baik. Agar terciptanya lingkungan belajar yang kondusif akan berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut guru memegang peran sentral dalam proses pembelajaran, di tengah situasi kelas yang tidak ideal dengan tingkat konsentrasi siswa yang rendah bagaimana guru memaksimalkan kemampuan bertuturnya, khususnya dalam penerapan tindak tutur direktif. Dengan menggunakan tindak tutur direktif guru diharapkan dapat membimbing sekaligus menumbuhkan minat siswa belajar siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, perlu diketahui jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang kerap digunakan guru, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan aktual di kelas.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia untuk membangun interaksi kelas yang lebih aktif dan komunikatif. Dengan memahami bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dapat lebih terarah dalam memilih strategi berkomunikasi yang efektif agar siswa termotivasi, fokus, dan terlibat aktif dalam proses belajar. Penelitian ini juga dapat diimplikasikan pada fase D elemen membaca dan memirsa dengan capaian pembelajaran “Menganalisis informasi berupa gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat; menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dari berbagai tipe teks”

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis tindak tutur direktif yang digunakan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Sehingga peneliti tertarik untuk

mengangkat judul penelitian “Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VIII-4 SMP Negeri 6 Babelan”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana penggunaan tindak tutur direktif interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII-4 SMP Negeri 6 Babelan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII-4 SMP Negeri 6 Babelan.

## **1.4. Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi hanya pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII-4 SMP Negeri 6 Babelan.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yaitu dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu pragmatik khususnya terkait tindak tutur direktif. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya dan memperluas kajian mengenai tindak tutur direktif.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam analisis tindak tutur direktif dan menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya.
- b) Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran agar terciptanya suasana belajar yang efektif untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.
- c) Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi pada saat mengikuti proses pembelajaran dan untuk menambah wawasan mengenai tindak tutur direktif yang kerap diucapkan guru.

#### **1.6. Keaslian Penelitian**

Kajian tindak tutur direktif telah menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian pragmatik, terutama dalam konteks pendidikan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru maupun siswa menggunakan tindak tutur ini dalam berbagai situasi komunikasi, baik secara langsung dalam interaksi kelas maupun secara tidak langsung melalui teks naratif.

Penelitian oleh Pertiwi (2017) dengan judul “Pergeseran Kesantunan Tindak Tutur Direktif di Kalangan Siswa SD Negeri Pajeleran 01 Cibinong” menggunakan teori Leech untuk menganalisis pergeseran kesantunan dalam penggunaan tindak tutur direktif oleh siswa. Hasilnya menunjukkan bentuk yang paling dominan yaitu tindak memerintah, yang menunjukkan adanya pola otoritatif dalam komunikasi siswa.

Kemudian penelitian dari Ngifat Khoerunnisa et al., (2023) dengan judul “Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Novel Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. Jhon” menggunakan teori Searle R. Jhon untuk

menganalisis tindak tutur direktif pada dialog tokoh-tokoh dalam novel. Hasilnya menunjukkan bentuk yang paling dominan dengan frekuensi kemunculan terbanyak pada tindak tutur direktif menyuruh.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa tindak tutur direktif merupakan bagian penting dari interaksi komunikatif yang digunakan untuk mengatur, mengarahkan, atau mempengaruhi tindakan mitra tutur. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada penggunaan satu pendekatan teori klasifikasi dan belum mengupas kompleksitas fungsi tindak tutur secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran secara langsung di kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan kebaruan dengan memadukan dua teori klasifikasi tindak tutur, yaitu Ibrahim (1993) dan Searle (1979). Dari hasil integrasi kedua teori tersebut, peneliti mengembangkan delapan klasifikasi tindak tutur direktif, yaitu: (1) memesan atau meminta (*ordering*), (2) memerintah (*commanding*), (3) menasihati (*advising*), (4), memohon (*requesting*), (5) menyarankan atau menganjurkan (*recommending*), (6) bertanya (*questions*), (7) melarang (*prohibitives*), dan (8) mengizinkan (*permissives*). Delapan klasifikasi tersebut dikembangkan untuk menangkap keragaman strategi komunikatif guru dalam menyampaikan tuturan direktif kepada siswa, dengan mempertimbangkan konteks sosial, tujuan instruksional, serta dinamika kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur, tetapi juga menyusun kerangka klasifikasi yang lebih luas, sehingga dapat menggambarkan kegiatan komunikasi guru dan siswa secara lebih akurat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi perekaman interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas VIII-4 SMP Negeri 6 Babelan, dengan fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pendekatan dan klasifikasi yang diperluas, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian pragmatik pendidikan serta strategi komunikasi guru dalam proses pembelajaran.



*Intelligentia - Dignitas*